

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan yang semakin kompetitif menjadikan tugas manajer keuangan semakin rumit yaitu untuk mencari alternatif pendanaan yang dapat meminimumkan biaya modal yang akan membuat perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, perusahaan dalam melakukan keputusan pendanaan harus memperhatikan dua hal: 1) apabila perusahaan ingin mempertahankan posisi solvabilitas dan likuiditas diperlukan modal sendiri yang memadai, 2) pertumbuhan modal sendiri yang berlebihan dapat menurunkan rentabilitas modal sendiri dan juga akan meningkatkan biaya modal sendiri. Kenaikan DER (*debt to equity ratio*) sampai pada tingkat tertentu akan meminimumkan biaya modal, tapi bila penambahan terlalu berlebihan justru akan berakibat meningkatnya biaya modal yang berupa biaya bunga.

Modal (pembelanjaan dari luar perusahaan) dikelompokkan dalam dua jenis, yakni: hutang dan ekuitas (modal sendiri). Hutang mempunyai keunggulan berupa (Brigham and Houston, 2010:140) 1) bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah, 2) kreditur memperoleh return terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju, 3) kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil. Meskipun demikian, hutang juga mempunyai kelemahan, yaitu: 1) hutang biasanya

berjangka waktu tertentu untuk dilunasi tepat waktu, 2) rasio hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko yang selanjutnya akan meningkatkan biaya modal, 3) bila perusahaan dalam kondisi sulit dan labanya tidak dapat memenuhi beban bunga maka tidak tertutup kemungkinan dilakukan tindakan likuidasi. Hutang perusahaan berkaitan erat dengan struktur modal suatu perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan pendanaan di antara komposisi struktur modal perusahaan. Komposisi modal suatu perusahaan yang didalamnya terdapat kepemilikan manajerial tentu akan mempengaruhi keputusan pendanaan yang akan dilakukan perusahaan.

Struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Martono dan D. Agus Harjito (2010: 240)). Dalam studi-studi empiris *leverage* didefinisikan sebagai sebuah ukuran yang menunjukkan seberapa besar tingkat penggunaan hutang dalam membiayai aktiva perusahaan.

Sumber pemenuhan kebutuhan dana perusahaan akan mempengaruhi ketergantungan kepada pihak luar. Apabila sumber pemenuhan dananya banyak berasal dari sumber internal perusahaan maka itu akan sangat mengurangi ketergantungan kepada pihak luar. Namun apabila kebutuhan dana perusahaan sudah sangat meningkat dikarenakan banyaknya kebutuhan dan akibat pertumbuhan perusahaan, sementara dana intern sudah digunakan seluruhnya, maka pilihan yang digunakan tidak lain hanya menggunakan sumber pendanaan dari luar perusahaan (extern). Sumber pendanaan ini bisa berasal baik dari utang (*debt financing*) atau dengan mengeluarkan saham baru untuk dijual kepada pihak

lain (*external equity financing*) dalam pemenuhan akan kebutuhan dananya. Jika dalam pemenuhan kebutuhan dana perusahaan lebih banyak memakai sumber pendanaan dari utang maka akan meningkatkan ketergantungan pada pihak luar dan risiko finansialnya pun akan semakin besar. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan hanya menekankan sumber pemenuhan dananya hanya mengandalkan pada saham saja, akan mengakibatkan penggunaan biaya yang sangat mahal. Karena penggunaan biaya yang paling mahal berasal dari penggunaan dana saham-saham baru (*cost of new common stock*) dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya (Mila Diana Sari, 2015).

Sumber dana yang digunakan pada hakekatnya merupakan komposisi dana atau struktur modal perusahaan. Komposisi yang efisien dapat mengurangi biaya modal. Dengan menurunkan biaya modal maka secara langsung akan meningkatkan return bersih ekonomis dan meningkatkan nilai perusahaan.

Tujuan manajemen struktur modal adalah memadukan sumber-sumberdana permanen yang digunakan perusahaan untuk operasionalnya dengan cara memaksimumkan harga saham perusahaan. Sebaliknya, tujuan ini bisa dipandang sebagai pencarian terhadap paduan dana yang akan meminimumkan campuran biaya modal perusahaan (Yunita Tebenancy Sitompul, 2011). Struktur modal dapat diukur dari *debt to equity ratio*, bahwa nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya *debt to equity ratio* karena adanya efek dari *corporate tax shield* (Modigliani – Miller (MM) Theory dalam Brigham dan Houston, 2011:179-182).

Berbagai penelitian dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan berbagai variabel-variabel yang berbeda, yang kesemuanya itu dilakukan dengan tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat struktur modal.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menetapkan kebijakan struktur modal. Struktur modal dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan, diantaranya adanya pengaruh dari *tangibility asset* terhadap struktur modal. Dimana *tangibility asset* yang semakin besar akan menjadi pendorong bagi pemberi pinjaman untuk memberikan pinjaman dana kepada perusahaan, sehingga tentunya akan membuat tingkat struktur modal menjadi lebih tinggi. Faktor lain yang berpengaruh adalah variabel kebijakan deviden. Pembayaran deviden akan mengurangi modal bersih perusahaan dan untuk mempertahankan struktur modal optimal, perusahaan perlu menerbitkan sekuritas baru yang paling rendah risikonya yaitu hutang.

Capital expenditure juga diduga mempunyai pengaruh terhadap struktur modal karena berkaitan dengan adanya penggunaan dana perusahaan untuk membiayai keperluan perusahaan dalam jangka panjang. Berikutnya adalah ukuran perusahaan (*firm size*) dimana besar kecilnya ukuran perusahaan diduga akan mempengaruhi keputusan pencarian dana perusahaan. Variabel ukuran perusahaan tergolong variabel yang paling sering dilakukan penelitiannya oleh beberapa peneliti, karena itu banyak terjadi ketidakkonsistenan antara hasil penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Begitu juga dengan *profitability*, variabel *profitability* juga diduga mempengaruhi penetapan keputusan struktur

modal karena akan mempengaruhi kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan melihat apakah perusahaan mampu membayar kembali hutangnya dengan keuntungan yang didapat. Faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh yaitu *sales growth* yang akan mempengaruhi kreditur untuk meminjamkan modal kepada perusahaan dengan mengetahui prospek perusahaan yang baik dengan pertumbuhan penjualan yang baik pula. Selain itu, *Rating premium* juga berpengaruh terhadap struktur modal. Karena investor akan melihat rating perusahaan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melakukan investasi kepada suatu perusahaan. Begitupun, variabel *bussines risk* atau risiko bisnis juga mempunyai pengaruh terhadap struktur modal. Hal ini juga mempengaruhi keputusan pendanaan investor, karena investor akan mencari tahu risiko bisnis yang ada di dalam perusahaan. Risiko bisnis yang besar akan menimbulkan ketidakpastian yang besar pula dalam pengembalian return. Setiap perusahaan akan menghadapi risiko sebagai akibat dari dilakukannya kegiatan operasi perusahaan. Makin besar risiko yang dihadapi perusahaan maka akan semakin rendah rasio hutang yang digunakan perusahaan, karena semakin besar risiko bisnis, penggunaan utang besar akan mempersulit perusahaan dalam mengembalikan utang mereka (Weston dan Brigham, 2008).

Objek dalam penelitian ini adalah sektor perusahaan yang terdaftar di BEI. Maka harus dipilih perusahaan-perusahaan yang sekiranya menarik untuk diteliti. Untuk memilih perusahaan mana yang layak untuk diteliti, perlu diketahui pertumbuhan *debt to equity ratio* selama periode waktu yang ditentukan. Berikut

ini disajikan data *debt to equity ratio* seluruh sektor perusahaan pada tahun 2011-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1

**Debt to Equity Ratio (DER) Sektor Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun
2011 – 2015**

No	Sektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan	DER					Rata- rata
			2011	2012	2013	2014	2015	
1	Pertanian	18	1,29	8,24	2,00	1,37	1,71	2,922
2	Pertambangan	31	1,49	1,79	-8,28	-0,49	-0,49	-1
3	Industri Dasar & Kimia	62	1,09	1,10	3,87	0,78	1,80	1,728
4	Aneka Industri	41	2,15	-2,37	1,46	1,65	1,74	0,926
5	Industri barang konsumsi	34	-2,70	1,71	0,59	-31,34	-2,11	-6,57
6	Properti dan Real Estate	49	0,93	1,06	1,08	1,04	1,02	1,226
7	Infrastruktur, Utilitas &Transportasi	39	1,15	1,55	3,07	0,71	1,23	1,542
8	Keuangan	72	4,64	4,73	4,57	4,43	4,33	4,54
9	Perdagangan, Jasa & Investasi	98	0,86	3,24	1,20	0,57	1,20	1,414

Sumber : www.idx.com

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 9 sektor yang mengalami peningkatan DER akhir-akhir ini adalah Sektor Pertanian. Ada 444 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Ada 6 sub sektor perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2015, sektor pertanian ini mengalami DER yang tinggi, untuk melihat bagaimana kondisi debt to equity ratio di sektor pertanian, maka diperlukan data debt to equity ratio dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Berikut ini adalah data DER (*debt to equity ratio*) dari sub sektor pertanian tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk melihat penurunan dan peningkatan DER yang terjadi pada 6 sub sektor perusahaan pertanian.

Tabel 1.2

***Debt to Equity Ratio* pada Sub Sektor Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011– 2015**

No	Nama Perusahaan	DER					
		2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	Tanaman	0,11	0,06	0,11	0,17	0,18	0,126
2	Perkebunan	0,83	1,17	1,33	1,13	1,48	1,188
3	Peternakan	3,61	-	-	-	-	0,722
4	Perikanan	2,52	42,2 5	6,07	2,26	2,35	11,09
5	Kehutanan	-	-	-	-	5,13	1,026
6	Lain – lain	0,08	0,40	1,82	3,84	-	1,228

Sumber : www.idx.com

Berdasarkan pada tabel 1.2 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan DER (*debt to equity ratio*) dari tahun ke tahun dalam periode waktu 2011-2015 di setiap sektor perusahaan pertanian mengalami kenaikan maupun penurunan. Secara umum perusahaan yang mempunyai DER tinggi lebih memiliki resiko dikaitkan dengan kewajiban kepada pihak ketiga dan dalam praktiknya DER itu sendiri bervariasi untuk berbagai perusahaan, tergantung dari jenis kegiatan, karakteristik usaha, serta kemampuan dan kemauan perusahaan tersebut menanggung resiko.

Perusahaan pertanian di subsektor perikanan memiliki rata-rata DER yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan di sektor-sektor lain yaitu sebesar 11,09. Sedangkan rata-rata DER yang paling rendah dimiliki oleh perusahaan pertanian di sektor tanaman yaitu sebesar 0,126. Sementara perusahaan di sektor-sektor lain memiliki tingkat rata-rata DER di kisaran 0,7 hingga 1,2.

Setelah melihat pernyataan di atas, maka peneliti memilih perusahaan di sektor Pertanian sebagai objek penelitian. Alasan pemilihannya dikarenakan perusahaan di sektor ini memiliki tingkat DER yang paling tinggi yang menunjukkan adanya proporsi hutang yang lebih besar dari modal sendiri. Tingkat tertinggi DER itu sendiri disumbangkan pada tahun 2012 dengan angka yang cukup tinggi yaitu sebesar 8,24 yang berarti perusahaan-perusahaan di dalamnya memiliki tingkat penggunaan hutang yang tinggi terhadap tingkat penggunaan modal sendirinya. Hal ini dilanjutkan dengan penurunan DER yang cukup signifikan yaitu menjadi sebesar 2,00. Memang masih tergolong angka yang cukup besar, mengingat tingkat struktur modal yang optimum seharusnya tidak

melebihi angka 1. Penurunan ini dilanjutkan di tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2015.

Selain itu, perusahaan di sektor pertanian juga adalah perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya sebagian besar dimiliki oleh investor asing sehingga naik turunnya tingkat DER dan faktor-faktor yang mempengaruhinya akan berdampak pada kebijakan investor-investor asing tersebut untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Perusahaan ini juga merupakan sektor yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Dan perusahaan ini juga merupakan salah satu penopang perekonomian Indonesia.

Berikut beberapa fenomena yang berkaitan dengan struktur modal di sektor Pertanian di Indonesia sebagai berikut.

PT Eagle High Plantation Tbk (BWPT) memiliki surat utang atau obligasi yang jatuh tempo pada 16 November 2015 senilai Rp 700 miliar. Akan tetapi, berdasarkan laporan keuangan Juni 2015, perseroan hanya mengantongi Rp 161,92 miliar.

Berdasarkan data RTI, posisi *debt to equity ratio* (DER) atau rasio utang berbanding ekuitas cukup tinggi pada 30 Juni 2015. Tercatat DER perseroan mencapai 140,66 persen. Bahkan Manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) juga pernah menanyakan perihal modal negatif sebesar Rp 1,84 triliun melalui surat kepada perseroan pada 12 Agustus 2015. (www.liputan6.com)

Jakarta – PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk (UNSP) berniat mengurangi jumlah utang sebanyak Rp 2 triliun melalui penjualan aset pada 2014.

Seperti diketahui, total utang Bakrie Sumatera hingga September 2013 telah mencapai Rp 12,83 triliun. Dari jumlah itu, sebanyak Rp 11,11 triliun merupakan utang dalam bentuk dolar Amerika Serikat (AS) yang sebagian besar jatuh tempo pada 2016.

Dengan rasio *debt to equity* (DER) sebesar 1,86 kali, Bakrie Sumatera tengah berusaha keras mengontrol utang. “Kami selalu menjalin komunikasi dengan upstream dan downstream supaya struktur cicilan utang sesuai dengan kemampuan kas perusahaan,” tambah Iqbal.

Adapun total ekuitas Bakrie Sumatera hingga September 2013 turun menjadi Rp 6,87 triliun, dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp 9,01 triliun. Itu berarti mencerminkan adanya perbandingan yang cukup besar antara ekuitas dengan hutang perusahaan.

(<http://www.beritasatu.com/pasar-modal/155527-bakrie-sumatera-plantation-pangkas-utang-rp-2-triliun.html>.)

Jakarta - Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) emiten agrikultural memperoleh penurunan peringkat obligasi.

Analisis Pefindo, Gifar Indra Sakti mengatakan, peringkat turun menjadi "idA-" untuk Perusahaan, Obligasi II/2012 dan MTN I/2014. "Penurunan peringkat mencerminkan pelemahan struktur permodalan dan proteksi arus kas Perusahaan sebagai akibat dari tingkat utang yang lebih tinggi dari yang diproyeksikan untuk membiayai belanja modal yang sebelumnya diharapkan dapat dipenuhi dari arus kas internal," ujar dia di Jakarta, Kamis (28/7/2016).

Untuk peringkat yang diberikan, kata dia, pada periode 16 Juni 2016 1 Juni 2017. Adapun faktor-faktor yang mendukung peringkat, lanjut dia, produk dan area yang terdiversifikasi. Bisnis yang terintegrasi secara vertikal. Potensi pertumbuhan dalam jangka pendek dari bisnis gula.

"Diturunkan jika perusahaan membiayai ekspansi usahanya secara agresif, dengan rasio utang terhadap EBITDA melebihi 5,5x secara berkelanjutan. Peringkat juga dapat diturunkan jika proteksi arus kas melemah karena kenaikan utang untuk membiayai ekspansinya, atau tekanan pada profitabilitasnya," jelas dia. [hid]

(<http://pasarmodal.inilah.com/read/detail/2313313/pefindo-turunkan-peringkat-obligasi-tbla>)

Jakarta - Kinerja emiten dibidang perkebunan sawit, PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP), terlihat masih belum cukup baik sampai dengan Juni 2015. Hal ini terlihat dari adanya kerugian yang dibukukan perseroan dan risiko leverage yang masih tinggi.

Perseroan menjelaskan, turunnya penjualan bersih serta tingginya beban perusahaan yang harus dikeluarkan hingga Juni 2015 menjadi faktor utama penyebab kerugian yang dialami oleh perseroan. Disebutkan kerugian yang dibukukan MAGP hingga Juni 2015 mencapai Rp26,64 miliar, naik dari sebelumnya Rp10,69 miliar di periode yang sama tahun lalu.

(<http://www.neraca.co.id/article/57407/kerugian-multi-agro-plantation-membengkak>.)

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi struktur modal lainnya sudah banyak dilakukan sebelumnya. Diantaranya Masdar Mas'ud (2008) yang dalam penelitiannya menggunakan enam variabel yaitu *profitability*, *size*, *growth opportunity*, *asset structure*, *cost of financial distress*, dan *tax shield effect*. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa variabel penentu struktur modal yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap struktur modal, yaitu *profitability*, *size*, *growth opportunity*, *asset structure*, dan *cost of financial distress*. Sedangkan faktor *tax shield effect* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian Ramlall (2009) yang mengatakan bahwa *profitability* bersama dengan *non-debt tax shield* dan pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebutuhan pendanaan struktur modal. Variabel lainnya adalah besar perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dan umur perusahaan yang berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Winahyuningsih, Sumekar, dan Prasetyo (2011). Mereka meneliti pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, struktur aktiva, dan *operating leverage* terhadap struktur modal. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan *operating leverage* terhadap struktur modal secara parsial. Sedangkan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Mayangsari (2001) dalam penelitiannya meneliti enam variabel yaitu besaran perusahaan, profitabilitas, struktur aset, perubahan modal kerja,

pertumbuhan penjualan dan *operating leverage*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel-variabel yang secara statistik signifikan mempengaruhi kebijakan pendanaan struktur modal yaitu besaran perusahaan, profitabilitas, struktur aset, dan perubahan modal kerja. Sedangkan pertumbuhan penjualan dan *operating leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pendanaan struktur modal. Berbeda dengan penelitian Winahyuningsih, Sumekar, dan Prasetyo (2011) yang mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Hadianto (2008) dalam penelitiannya menggunakan tiga variabel yaitu struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Selanjutnya Appuhami (2008) dengan penelitiannya yang berjudul *The Impact of Firms' Capital expenditure on Working Capital Management: An Empirical Study across Industries in Thailand* menganalisis *capex*, *opex*, *fiex*, *leverage*, *performance*, dan *operating cash flow*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *capital expenditure* dan *operating cash flow* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *working capital*. Berbeda dengan penelitian Roshan (2009) yang menyebutkan bahwa *capital expenditure* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal.

Dari beberapa faktor penentu struktur modal di atas, penulis mencoba untuk menyederhanakan dan memilih faktor-faktor yang dianggap dominan dan

mempunyai pengaruh paling besar terhadap kebijakan pendanaan struktur modal. Variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian ini antara lain ukuran perusahaan, *capital expenditure*, *sales growth*, dan *profitability*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, CAPITAL EXPENDITURE, SALES GROWTH, DAN PROFITABILITY TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011 - 2015)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Debt to Equity Ratio yang dihasilkan oleh perusahaan pertanian dari tahun ke tahun cenderung tidak sama, ada yang mengalami kenaikan secara signifikan, stabil, dan ada yang mengalami penurunan secara signifikan pula. *Capital expenditure*, naik turunnya tingkat pertumbuhan penjualan, profitabilitas yang dihasilkan, dan besar kecilnya ukuran perusahaan, setiap tahun akan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Permasalahan pertama yang timbul adalah adanya kenaikan dan penurunan tingkat rata-rata DER pada perusahaan pertanian yang mengalami kenaikan dan penurunan dan tidak stabil ini menunjukkan adanya struktur modal yang sedang bermasalah atau sedang mengalami fluktuasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan didominasi oleh penggunaan hutang yang lebih besar sehingga perlu diadakan penelitian terhadapnya.

Permasalahan kedua yang timbul adalah adanya kesenjangan penelitian atau *research gap* yang ditemukan di antara penelitian-penelitian terdahulu. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Namun hanya variabel ukuran perusahaan, *capital expenditure*, *sales growth*, dan *profitability* sebagai variabel yang mempengaruhi struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini karena terjadi beberapa *research gap* antara peneliti satu dengan yang lainnya yang sudah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015
2. Bagaimana belanja modal (*capital expenditure*) pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
3. Bagaimana pertumbuhan penjualan (*sales growth*) pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
4. Bagaimana profitabilitas (*Profitability*) pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
5. Bagaimana struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
7. Seberapa besar pengaruh belanja modal(*capital expenditure*) terhadap struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
8. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan penjualan(*sales growth*) terhadap struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
9. Seberapa besar pengaruh profitabilitas(*profitability*) terhadap struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
10. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, belanja modal (*capital expenditure*), pertumbuhan penjualan(*sales growth*), dan profitabilitas(*profitability*) terhadap struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011 -2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015.
2. Untuk mengetahui belanja modal(*capital expenditure*) pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

3. Untuk mengetahui pertumbuhan penjualan(*sales growth*) pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011- 2015.
4. Untuk mengetahui profitabilitas(*profitability*) pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
5. Untuk mengetahui struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh belanja modal(*capital expenditure*) terhadap struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan penjualan(*sales growth*) terhadap struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas(*profitability*) terhadap struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan, belanja modal(*capital expenditure*), pertumbuhan penjualan(*sales growth*), dan profitabilitas(*profitability*) terhadap struktur modal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011 -2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak, antara lain :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang kajian akuntansi keuangan khususnya tentang ukuran perusahaan, *capital expenditure*, *sales growth*, *profitability*, dan struktur modal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang menyangkut akuntansi keuangan pada umumnya, serta memperluas informasi mengenai faktor yang mempengaruhi struktur modal khususnya mengenai ukuran perusahaan, *capital expenditure*, *sales growth*, dan profitabilitas. Selain itu penelitian ini menjadi salah satu sarana bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang selama ini peneliti dapat dari mengikuti perkuliahan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan sehingga dapat dipakai untuk bahan pertimbangan bagi penentu

kebijakan perusahaan di masa yang akan datang. Khususnya pada aspek struktur modal.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam melakukan keputusan investasi setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan penulis melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id) juga mengambil data dari BEI Kantor Perwakilan Bandung yang berlokasi di Jl. Veteran No. 10 Bandung. Waktu penelitian yaitu mulai dari 1 November 2016 sampai dengan selesai.